

PERANCANGAN BUKU *STORYTELLING* UNTUK ORANGTUA MUSLIM SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKSUAL KEPADA ANAK DENGAN TEORI FITRAH BASED EDUCATION (STUDI KASUS DI BANTEN)

Choirunnisa Rezky Ramadhani¹, Asep Kadarisman², Sri Soedewi³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

rezkyrd@student.telkomuniversity.ac.id¹, kadarisman@telkomuniversity.ac.id²,
srisoedewi@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pendidikan seksual masih minim diketahui oleh anak, sebab orangtua masih merasa tabu untuk belajar hal tersebut sehingga masih sedikit yang merasa bahwa pendidikan seksual perlu diajarkan kepada anak. Padahal dengan adanya pemberian edukasi seksual kepada anak dapat memberikan wawasan terkait seksualitas diri anak, terkait ciri, sifat dan hal yang menyangkut dengan pengenalan jenis kelamin secara lanjut sehingga dapat meminimaliskan penyimpangan seksual dikemudian hari. Maka dari itu perlu adanya perancangan buku untuk orangtua sebagai media pendidikan seksual kepada anak sehingga orangtua dapat lebih paham dan merasa tak tabu lagi dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Perancangan ini menggunakan metode pengambilan data melalui studi pustaka, wawancara dan juga kuesioner selain itu juga memakai pendekatan *Fitrah Based Education* sebagai konten utama perancangan, serta *Storytelling* sebagai teknik pembawaan.

Kata kunci : Buku, *Storytelling*, Pendidikan Seksual, *Fitrah Based Education*

Abstract

Children has knowless about sexual education, because their parents still feel taboo to learning about it, so there are still few parents who feel that sexually education needs to enter children. Even though the existence of providing sexual education to children can provide insights related to children's sexuality, related characteristics, and things related to the introduction of gender in advance so as to minimize sexual deviations in the future. Therefore, it is necessary to design books for parents as a medium for sexual education for childrens. So that parents can better understand and feel that they are no longer taboo in providing sexual education to their children. This design uses data collection methods through literature study, interviews and also questionnaires. In addition, it also uses the *Fitrah Based Education* approach as the main content of the design and *storytelling* as the innate technique.

Keywords : Books, *Storytelling*, Sexual Education, *Fitrah Based Education*

1. Pendahuluan

Kekerasan pada anak menjadi perhatian besar bagi dunia internasional. Di tahun 2017, WHO menyebutkan bahwa 1 dari 4 orang dewasa melakukan tindak kekerasan pada anak. Kekerasan tersebut berupa fisik, seksual, psikologis, cedera, hingga meninggal dunia. Anak-anak yang mendapatkan kesalahan dalam pengasuhan berupa kekerasan akan memiliki trauma kehidupan yang serius. Dampaknya, anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan memiliki resiko menjadi depresi, obesitas, kondisi penyimpangan seksual dan berada dilingkungan rokok serta narkoba (World Health Organization, 2017).

Indonesia mendapatkan presentase 47,0% dan menjadi urutan negara kesembilan sebagai negara yang tidak aman untuk ditinggali anak-anak (Lu, 2019). Hal ini divalidasikan dalam data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak

(Simfoni) rentang bulan Januari hingga Juni 2020, telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak dengan rincian 852 kekerasan fisik, 768 kekerasan psikis dan 1.848 kekerasan seksua. Di tahun yang sama, Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait menyatakan bahwa Provinsi Banten menjadi zona merah kekerasan anak sebab telah tercatat 139 kasus kekerasan anak dengan dominasi 52% kekerasan seksual terhitung dari bulan Januari hingga Agustus 2020 (Ridho, 2020). Dapat dilihat dari jenis kekerasan yang dilaporkan, kekerasan seksual menempati posisi dominan diikuti kekerasan fisik. Fakta tersebut perlu menjadi perhatian besar bagi seluruh elemen masyarakat, pasalnya yang menjadi korban ialah anak, dimana anak merupakan penerus bangsa. Presiden Joko Widodo menyampaikan pidatonya dalam Instruksi Penanganan Kasus Kekerasan pada Anak, beliau mengatakan bahwa isu kekerasan pada anak ini menjadi tanggungjawab dan perlu melibatkan tindakan preventif dari keluarga,

sekolah serta masyarakat (Kementerian Kesekretariat Negara Republik Indonesia, 2020).

Namun ironinya kekerasan seksual terhadap anak justru dilakukan oleh orang terdekat yang dikenal korban yang terkadang tidak disangka. Terbukti pada kasus kekerasan seksual di Kota Serang awal Januari 2020 seorang guru ngaji melakukan tindak kekerasan seksual pada 8 orang muridnya (Syahdana, 2020). Dilanjutkan pada akhir bulan Juli di Kabupaten Serang tersangka utama kekerasan seksual ialah seorang guru dari pondok pesantren dengan 4 orang santriwati sebagai korban (Deslatama, 2020). Hal ini sungguh ironi karena dalam persoalan seksual, agama Islam meminta umatnya untuk memelihara kemaluannya dari jalan yang tidak diharamkan (zina). Kewajiban memelihara kemaluan merupakan bagian dari salah satu ajaran agama Islam untuk menjauhkan umatnya dari berbagai praktik penyimpangan seksual (Amin et al., 2018).

Menurut psikolog anak Elly Risman, kekerasan seksual pada anak terjadi karena rusaknya otak akibat pornografi yang dialami pelaku. Maka ia menyampaikan bahwa pornografi merupakan pangkal masalah dari terjadinya kekerasan seksual (Sohuturon, 2016). Selain itu, kekerasan seksual terjadi karena anak-anak tidak mengetahui bahwa mereka sedang menjadi korban kekerasan seksual (Noviana, 2015). Anak-anak minim pengetahuan akan penjagaan diri mereka dikarenakan minimnya edukasi seksual yang dilakukan pihak terdekat terutama orangtua kepada anak. Tetapi banyak orangtua tak memberikan edukasi seksual kepada anaknya dikarenakan memang orangtua tak paham mengenai pendidikan seksual itu sendiri. Selain itu, banyak orangtua yang masih merasa bahasan seksual terlalu tabu untuk didiskusikan bersama anak (Zakiyah et al., 2018), sebab masih merasa bahasan tersebut akan mengarah pada kegiatan aktivitas seksual orang dewasa yang hanya boleh diketahui orang dewasa saja. Padahal tidak demikian, bahasan seksual memiliki tahapan pemberiannya. Selain itu pendidikan seksual dalam islam mengintegrasikan antara pendidikan seksual dengan aqidah, akhlak serta ibadah. Namun model pendidikan seksual dengan perspektif Islam ini masih belum diketahui banyak orangtua muslim, sebab media pendidikan seksual yang saat ini beredar lebih memakai model teori barat yang cenderung sekular. Salah satu teori pendidikan seksual yang menanamkan nilai islam adalah teori *Fitrah Based Education*. Di mana teori tersebut menitik beratkan pembelajaran seksual dengan tetap memperhatikan adab dan akhlak. Dalam teori tersebut juga menjelaskan tahapan pembelajaran kehidupan *fitrahnya* seorang manusia termasuk fitrah seksualitasnya (Santosa, 2020).

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini ialah terciptanya sebuah buku pendidikan seksual dengan perspektif Islam yang berbentuk cerita ditujukan untuk orangtua, agar orangtua lebih memahami urgensi

memberikan pendidikan seksual kepada anak. Sehingga laju kekerasan seksual maupun masalah sosial lainnya tak terjadi di masa yang akan datang. Ruang lingkup masalah pada penelitian ini berpusat pada perancangan buku baik dari segi konten dan visual nya.

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret hingga Agustus 2021. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah kualitatif. Adapun dalam pengumpulan datanya menggunakan Studi Pustaka sebagai pengambilan dari konten buku yang akan di rancang. Wawancara untuk mengetahui pandangan dari institusi pemberi proyek, pakar edukasi anak, pakar buku ilustrasi serta pakar bahasa, gunanya untuk lebih mengetahui konsep seperti apa yang akan ditampilkan pada perancangan buku. Kuesioner juga dilakukan untuk mengambil data dari target audiens untuk lebih mendekatkan dan mengenalkan produk. Dan yang terakhir adalah observasi, atau pengamatan yang dilakukan terhadap data-data yang sebelumnya telah didapatkan. Pengamatan dilakukan menggunakan analisis matriks yakni perbandingan antara sampel kompetitor. Setelah melakukan pengumpulan data dan pengamatan maka langkah selanjutnya ialah merancang buku sesuai dengan data yang telah diperoleh.

2. Kajian Teori

2.1 Storytelling

Istilah ini telah berkembang lama Perancis dan Inggris sejak tahun 1970-an. Di awal tahun 2000 *storytelling* dijadikan salah satu istilah komunikasi. *Storytelling* memiliki definisi sebagai Seni bercerita (Christian Salmon, 2007). Tepatnya seni dalam bercerita dengan memainkan kata-kata, ekspresi serta hati pembaca dengan tujuan sebagai alat komunikasi sebab bercerita merupakan sebuah komunikasi naratif. Keunggulan medianya berpusat pada emosional konten branding sehingga dapat membangun kesan yang berpengaruh (Muslikh Madiyant, 2020 : 163). Emosional branding dapat menghubungkan konten dengan konsumen (dalam hal ini ialah pembaca) secara emosional sehingga akan memberikan output berupa peningkatan kepercayaan dan juga loyalitas pembaca (Nisa Eka Nastiti & Aisyi Syafikarani : 2020).

2.2 Buku

Buku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid IV merupakan kata benda yang memiliki arti lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan maupun kosong. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa buku lebih cenderung diartikan sebagai benda fisik yang dapat dipegang secara langsung. Buku cetak pertama kali

muncul pada periode dinasti Tang di Cina dan masih eksis hingga saat ini. Di era 2000-an, banyak orang meramal bahwa buku cetak akan mati dan tergantikan oleh *e-book*. Tetapi kenyataannya tren buku cetak naik terus sampai sekarang. Penelitian menyatakan bahwa hal tersebut terjadi disebabkan oleh lebih nyaman dan menyehatkan mata ketika membaca buku cetak. Sebab, buku cetak merangsang hampir seluruh panca indera, maraknya tren yang dicetuskan kaum milenial dalam membaca buku cetak, dan yang terakhir buku cetak menyimpan kenangan sehingga manusia memiliki hubungan emosional dengan objek fisik seperti buku (Suriyanto Rustan, 2020 : 34).

2.3 Desain Komunikasi Visual

Dalam pembuatan buku tidak dapat dilakukan secara langsung begitu saja, perlu ada *perancangan visual* agar buku memiliki ketersusunan dan nilai yang akan diberi pada buku tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Disinilah keilmuan dari Desain Komunikasi Visual turut mengambil peran. Desain Komunikasi Visual sendiri merupakan seni dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa rupa/visual yang disampaikan melalui media berupa desain dengan tujuan menginformasi, mempengaruhi, hingga mengubah perilaku (Lia Anggraini S., & Kirana Nathalia., 2020 : 15).

2.3.1 Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambaran dalam membantu memperjelas isi sebuah buku, karangan atau sebagainya. Dapat juga dimaknai sebagai penghias dan penjelas dari sebuah informasi yang disampaikan melalui teks. Meskipun memiliki makna gambaran, tetapi elemen ilustrasi tidak hanya berpusat pada aktivitas menggambar saja. Elemen ilustrasi yang terdapat pada buku biasanya dapat berupa foto, lukisan, coretan, infografis, garis dan lainnya (Suriyanto Rustan, 2020).

2.3.2 Layout

Layout merupakan tata letak ruang atau bidang yang dapat dilihat di majalah, website, iklan televisi, bahkan susunan furnitur di salah satu ruangan rumah (S, Lia Anggraini & Nathalia, Kirana, 2020 : 74).

2.3.3 Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya.

Warna juga merupakan salah satu elemen desain yang terlihat seketika. Warna dapat digunakan untuk membangkitkan perasaan tertentu (Swasty, 2017).

2.3.4 Tipografi

Bermula dari bahasa Yunani, *typos* dan *graphe*, yang memiliki arti bentuk tulisan, kemudian dalam kata kerja disebut pembentukan atau kreasi huruf (S & Nathalia, 2020: 51). Tipografi adalah suatu teknik dalam memilih dan menata huruf dengan indah dalam suatu ruang yang tersedia, sehingga dapat menciptakan visual yang menarik sehingga enak dilihat dan dibaca oleh orang (Adieb, 2021).

2.3.5 Konten

Konten merupakan elemen yang dapat dilihat dan dibaca oleh orang. Elemen konten telah sebelumnya dijelaskan seperti tulisan, foto, gambar, infografis dan lain-lainnya. Hal ini bertujuan agar naskah nyaman dibaca sehingga audiens mudah dalam menangkap informasi dari buku. Teks adalah bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Hampir semua buku memiliki teks didalamnya baik itu judul utama maupun isi ialah berupa teks. Teks merupakan konten utama berisikan informasi yang akan dibuat dalam sebuah buku. Teks dapat berupa informasi yang dibuat informatif, dibuat bernarasi atau lainnya. Elemen teks yang terdapat pada buku biasanya ialah judul, subjudul, isi, *caption*, *byline*, *pullquote*, *sidebar*, *initial cap*, dan *folio* (Rustan, 2020).

2.4 Pendidikan Seksual

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan proses pelatih. Adapun arti dari seks sendiri bukan hanya tentang hubungan fisik antara suami-istri, seks diartikan sebagai jenis kelamin (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi Pendidikan Seksual adalah proses pengajaran mengenai ciri atau peranan seks dalam usaha mendewasakan seseorang akan pengetahuannya terhadap seks (jenis kelamin) yang telah dianugerahkan sesuai fitrahnya.

2.5 Fitrah Based Education

Fitrah Based Education memiliki definisi bahwa pendidikan sejati ialah yang mampu mentransformasi

potensi fitrah peradaban (potensi fitrah manusia, potensi fitrah alam, potensi fitrah kehidupan dan sistem hidup) menuju misi peradaban atau peran peradaban baik personal maupun komunal yang secara kolektif dapat mencapai keseluruhan *the purpose of life* (ibadah, khalifah, imarah, dan imama) atau tujuan penciptaan manusia sebagaimana yang telah Allah maksudkan. Fitrah sendiri memiliki arti kondisi, konstitusi dan karakter yang dipersiapkan untuk menerima agama. Secara istilah, fitrah dapat dimaknai potensi suci. Jika dihubungkan dengan manusia maka fitrah yang dimaksud ialah apa yang menjadi bawaan manusia sejak lahir. Dengan demikian pengertian fitrah secara semantik berhubungan dengan hal penciptaan (bawaan) sesuatu sebagai bagian dari potensi yang dimiliki (Santosa, 2020: 138 - 141). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seksual dengan Teori Fitrah Based Education memperhatikan aspek pengajaran soal ketubuhan, jenis kelamin dan kaitannya tentang tujuan serta peran manusia hidup.

3. Konsep dan Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Hasil analisis yang ditemukan ialah perlu adanya perancangan sebuah media buku cerita mengenai pendidikan seksual dengan syari'at islam. Sehingga nantinya buku ini akan memuat materi pendidikan seksual syari'at islam. Serta memberikan pesan berupa “tidak ada ketabuan bagi orangtua muslim untuk memberikan pendidikan seksual kepada anaknya” sehingga memunculkan konsep pesan berupa kehangatan dalam keluarga. Pesan lain yang hendak disampaikan ialah bahwa Islam memiliki pembahasan seksual yang meyeluruh, termasuk berkaitan tentang peribadahan seorang hamba pada Tuhannya. Maka dalam hasil akhirnya, buku ini akan memberikan keterangan berupa tulisan “Sebuah cerita mengenai *Tarbiyatul Jinsiyah*” dihalaman covernya sehingga audiens mengetahui bahwa buku ini memiliki pesan yang ditujukan untuk Muslim.

3.2 Konsep Kreatif

Untuk dapat menarik perhatian target audiens, diperlukan strategi yang dibentuk berdasarkan konsep kreatif. Pada perancangan karya buku ini penulis menggunakan “Tabu Enggak Ya?” sebagai judul. Sebuah kalimat tanya yang mempresentasikan kebingungan orangtua ketika diberikan pertanyaan atau

akan menjawab materi seksual kepada anaknya. Judul ini seakan memahami perasaan orangtua sehingga dapat menjadi daya tarik utama. Dalam penyampaian ide bahwa buku ini memuat materi pendidikan seksual dengan sudut pandang Islam, maka dibuat keterangan dihalaman depan dengan tulisan “Sebuah cerita mengenai *Tarbiyatul Jinsiyah*”. *Tarbiyatul Jinsiyah* sendiri merupakan bahasa arab yang memiliki arti Pendidikan Seksual.

Karya ini memuat tentang materi pendidikan seksual yang dikemas dengan pengayaan bahasa berupa *storytelling* (narasi cerita) menggunakan perspektif sepasang orangtua yang memiliki sepasang anak kembar, buku ini memuat cerita sehari-hari antara anak dan orangtua dalam membahas mengenai seksualitas. Karya ini memiliki visual dan warna yang sederhana, huruf yang akan dipakai cenderung ke arah sans serif yang sederhana. Pemilihan aset visual yang sederhana ini bertujuan untuk lebih memberikan kesan ramah dalam membahas sesuatu hal yang berat meskipun target utamanya ialah orangtua dewasa.

3.3 Konsep Visual

1) Ilustrasi

Pengayaan ilustrasi yang digunakan ialah 2D digital painting. Ilustrasi yang digunakan akan menggunakan outline grafis tidak tegas dengan warna flat yang tidak banyak memiliki tekstur atau berbayang. Pengayaan ilustrasi ini umum dijadikan sebagai ilustrasi dalam unggahan media mengenai parenting.



Rancangan Ilustrasi
(Sumber : Choirunnisa Rezky, 2021)

2) Warna

Pembagian warna dibagi menjadi tiga bagian yakni warna background, warna ilustrasi dan warna teks. Buku ini memadukan warna yang dibuat lembut. Adanya susunan warna yang berpadu dimaksudkan supaya informasi dapat tersampaikan dengan santai dan menyenangkan,

penggunaan warna cerah akan memberikan semangat dan membangun mood baik pembaca (Siti Hardini & Yanuar Rahman : 2018). Secara garis besar warna primer yang sering ditemui pada buku ini ialah warna hijau dan kuning. Warna hijau melambangkan natural dan juga simbol fertilitas. Warna ini penulis pakai guna memberikan kesan nyaman dan damai dalam membaca topik yang berat. Selain itu juga, hijau merupakan warna yang identik dengan umat muslim. Sementara warna kuning melambangkan persahabatan, optimisme, santai, gembira, harapan serta toleran. Warna ini penulis pakai guna memberikan kesan bahwa buku ini bersahabat dan bisa dibaca secara umum dan tidak mengesankan adanya ketabuan dalam bahasan. Untuk warna ilustrasi, penulis akan menggunakan warna-warna yang semi-realis, yakni mendekati dengan warna objek yang akan penulis buat. Dan untuk warna teks penulis akan memakai warna hitam ataupun warna yang lebih *bold* dibanding warna backgroundnya. Namun tak menutup kemungkinan penulis akan memakai warna lain selain dari warna yang telah disebutkan sebagai warna pendukung.



Moodboard

(Sumber : Choirunnisa Rezky, 2021)

3) Tipografi

Jenis huruf yang digunakan dalam perancangan ini ialah *Script* dengan nama font Gochi Hand untuk judul utama, font Gaegu untuk Sub-judul dan jenis huruf Sans Serif dengan font Poppins untuk *bodytext*.



Tipografi

(sumber : <https://fonts.google.com/>,

<https://fonts.google.com/>,
<https://fonts.google.com/>, 2021)

4) Layout

Layout yang dipakai ialah simetris. Hal ini juga didasari dari analisis produk sejenis yang ternyata sebagian besar memakai susunan *layout* simetris. Agar tidak terlihat monoton, maka penulis menambah beberapa variasi *layout* simetris untuk perancangan bukunya.

4. Hasil Rancangan

4.1 Tampilan Buku



Cover Buku depan dan Belakang
 (Sumber : Choirunnisa Rezky, 2021)



Perancangan isi Buku

(Sumber : Choirunnisa Rezky, 2021)

4.2 Tampilan Mockup Buku



Mockup Buku

(Sumber : Choirunnisa Rezky, 2021)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perancangan karya buku *storytelling* ini didapati bahwa pentingnya peran orangtua sebagai figur utama dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya secara langsung, sehingga orangtua perlu paham terlebih dahulu secara menyeluruh dan dapat menjadi tauladan untuk pembelajaran anak-anaknya. Namun orangtua muslim memerlukan perspektif islam dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya sehingga anak dapat paham secara menyeluruh mengenai fitrah ia diciptakan di dunia. Sebab, dengan memberikan pendidikan seksual dengan perspektif islam akan membentuk anak menjadi pribadi yang sayang dan menjaga tubuhnya karena tahu bahwa tubuhnya bukan miliknya melainkan milik Allah maka harus dijaga. Anak juga akan menjaga tubuh orang lain dengan tidak berbuat sewenang-wenang. Memberikan Pendidikan Seksual memang tidak akan menyelesaikan secara langsung fenomena kekerasan seksual yang banyak terjadi saat ini, namun dengan memberikan pendidikan seksual memakai sudut pandang islam ini dapat menjadi tindakan preventif dalam memunculkan peluang anak menjadi pelaku atau menjadi korban di masa yang akan datang. Perancangan buku “Tabu Enggak Ya?” untuk orangtua ini bertujuan untuk memberikan pesan bahwa memberikan pendidikan seksual dalam islam itu sangat penting untuk disampaikan, karena memiliki sangkut paut tentang hakikat manusia diciptakan di dunia. Rumpun desain

komunikasi visual dapat membantu dalam penyuksesan pemberian pendidikan seksual kepada anak dari orangtua.

Referensi

• Buku

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

El-Qudsy, Dr, Hasan. 2012. Ketika Anak Bertanya Seks. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Madiyant, Muslikh. (2020). *Copywriting : Retorika Iklan dan Storytelling*, Teori dan Teknik Menulis Naskah Iklan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Rustan, Surianto. (2020). LAYOUT2020. Jakarta : CV Nulisbuku Jendela Dunia.

S, Lia Anggraini., & Nathalia, Kirana. (2020). Desain Komunikasi Visual : Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula. Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia.

Santosa, Harry. (2020). *Fitrah Based Education version 4.0* : Sebuah Model Pendidikan Peradaban bagi Generasi Peradaban menuju Peran Peradaban. Bekasi : Yayasan Cahaya Mutiara Timur.

Swasty, Wirania. (2017). Serba Serbi Warna. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

• Jurnal

DAD Putra, F Rahmawati - 6th Bandung Creative Movement 2019.

Hardini, S., & Rahman, Y. (2018). Perancangan Buku Ilustrasi Kesehatan untuk Wanita Karir. ANDHARUPA : Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 4(01), 42-50.

Nastiti, N., & Syafikarani, A. (2020). EMOTIONAL BRANDING OF KITABISA.COM IN MAINTAINING COMMUNITY LOYALTY. Proceeding International Conferencer on Multimedia, Architecture, and Design, 1, 415-421.

Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak dan Penanganannya. Vol. 01 (1). 18-19. Sosio Informa Januari - April.

Zakiah, Ratna., Prabandari, Yayi Suryo., & Tiratnawati, Atik. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai. Vol.32(9). 325-327. Berita Kedokteran Masyarakat.

• Online Magazine/Newspaper/Mass Media

Deslatama, Yandhi. 2020, Nasib Tragis 4 Santriwati Jadi Korban Pelecehan Seksual Pengajar di Serang.

Di akses pada <https://www.liputan6.com/>. (31 Maret 2021, 10:47)

Dzulfikar, Luthfi T. 2019, Akademisi Sarankan Cara Tepat Mengajarkan Pendidikan Seks Untuk Anak Di Indonesia. Di akses pada <https://theconversation.com/>. (21 April 2021, 14:00)

Kementerian Kesekretariat Negara Republik Indonesia. 2020, Instruksi Presiden Terkait Penanganan Kasus Kekerasan pada Anak. Di akses pada <https://www.setneg.go.id/>. (27 Februari 2021, 22:17)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2020, Angka Kekerasan Terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak. Di akses pada www.kemenpppa.go.id/. (28 Februari 2021, 07:00)

Ridho, Rasyid. 2020, Komnas PA Sebut Banten Zona Merah Kekerasan terhadap Anak. Di akses

pada <https://regional.kompas.com/>. (31 Maret 2021, 9:15)

Sohuturon, Martahan. 2016, Pornografi Pangkal Masalah Kejahatan Seksual pada Anak. Di akses pada <https://www.cnnindonesia.com/>. (26 Maret 2021, 13:30)

Syahdana, Darussalam Jagad. 2020, Pahala dijadikan Iming-iming untuk Puaskan Syahwat Guru Ngaji Palsu di Kota Serang Cabuli Delapan Murid saat Praktik Salat. Di akses pada <https://bantenhits.com/>. (31 Maret 2021, 10:43)

- World Wide Web

Lu, Joanne. 2019, *Here's How Every Country Ranks When it Comes to Child Abuse and Child Safety*. Di akses pada <https://www.undispatch.com/>. (27 Februari 2021, 21:56)

World Health Organization. 2017, *Child Maltreatment Infographic*. Di akses pada <https://www.who.int/>. (27 Februari 2021, 21:52)

